

Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Program Kelompok Wanita Tani (*Participatory Action Research: Peningkatan Sikap dan Pengetahuan*) di Kelurahan Banmati

Sutriyono^{1*}, Ahmad Husin², Elida Zia'ul Huda³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, STIE Wijaya Mulya, Surakarta.

¹Email: triyono260289@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Banmati. Metode penelitian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui pelatihan, penyuluhan, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan anggota KWT. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sikap dan pengetahuan anggota KWT setelah mengikuti program. Sebelum intervensi, sebagian besar anggota berada pada kategori rendah dalam hal pengetahuan dan sikap terhadap pemanfaatan lahan pekarangan serta pengelolaan usaha tani keluarga. Setelah pelaksanaan program, terjadi perubahan positif pada kemampuan anggota dalam mengelola usaha tani, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam kelompok. Hasil peningkatan juga ditunjukkan dari hasil penghitungan kuesioner yang disebarluaskan. Adanya peningkatan sikap dan pengetahuan dari sebelum adanya kegiatan diskusi kelompok (FGD) hingga setelah diadakannya kegiatan diskusi kelompok. Didapatkan nilai rata-rata parameter sikap yang mana masuk dalam klasifikasi rendah, kemudian hasil nilai rata-rata parameter pengetahuan yang mana juga masuk dalam klasifikasi rendah. Selanjutnya nilai rata-rata parameter sikap masuk dalam klasifikasi tinggi. Selain dari data diatas, program ini memperkuat solidaritas dan motivasi anggota untuk terus berinovasi demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan jumlah responden yang terbatas. Disarankan agar program pemberdayaan KWT diperluas ke wilayah lain dengan pendampingan berkelanjutan dan penguatan akses pasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga petani.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan; Kelompok Wanita Tani; Kesejahteraan Keluarga; *Participatory Action Research*

Improving Family Welfare Through the Women Farmers Group Program (Participatory Action Research: Improving Attitudes and Knowledge)

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Women's Farmer Group (KWT) program in improving family welfare in Banmati Village. The research method used is Participatory Action Research (PAR), which involves training, counseling, and focus group discussions (FGD) involving KWT members. Data were collected using questionnaires and observations and then analyzed descriptively through quantitative and qualitative approaches. The results show a significant improvement in the attitudes and knowledge of KWT members after participating in the program. Prior to the intervention, most members were categorized as having low knowledge and attitudes toward utilizing yard land and managing family farming businesses. After the program was implemented, there was a positive change in members' abilities to manage farming businesses, self-confidence, and active participation in the group. The improvement is also reflected in the distributed questionnaire results. There was an increase in both attitudes and knowledge from before

and after the group discussion (FGD) activities. The average score for the attitude parameter shows under the low classification, while the average score for the knowledge parameter also falls under the low classification. Subsequently, the average score for the attitude parameter increased which is classified as high, and the average score for the knowledge parameter increased which also falls into the high classification. In addition to the data above, the program strengthened solidarity and motivation among members to continue innovating to improve family welfare. However, this study has limitations regarding the scope of the area and the number of respondents. It is recommended that the KWT empowerment program be expanded to other regions with ongoing assistance and strengthening of market access. These findings are expected to serve as a reference for the development of similar programs in efforts to improve the welfare of farming families.

Keywords: Women's Empowerment; Women Farmers Group; Family Welfare; Participatory Action Research

PENDAHULUAN

Kesejahteraan keluarga di daerah pedesaan, khususnya pada keluarga petani, masih menjadi tantangan signifikan dalam pembangunan nasional. Meskipun terjadi penurunan persentase kemiskinan dalam pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa pada Maret 2024, persentase penduduk miskin perdesaan mencapai 11,79%, turun menjadi 11,34% pada September 2024 (Menpanrb, 2025). Data lain menunjukkan bahwa sebanyak 49,41% Rumah Tangga (RT) miskin menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, dengan persentase penduduk miskin perdesaan mencapai 12,60% (Yacoub dan Mutiaradina, 2020). Struktur keluarga petani di pedesaan umumnya menganut pola single earner family, dimana suami menjadi tulang punggung keluarga sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan domestik (Rasikhah, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani masih rendah, dengan sebagian besar keluarga petani termasuk dalam kategori Keluarga Pra Sejahtera (47,9%) (Dini, 2018).

Kesejahteraan keluarga di daerah pedesaan Indonesia masih menghadapi tantangan struktural, meskipun terjadi penurunan persentase kemiskinan dalam lima tahun terakhir (2021-2025). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Maret 2024, persentase penduduk miskin perdesaan mencapai 11,79%, turun menjadi 11,34% pada September 2024 (Pratiwi, 2020; Yulistiani, 2022). Namun, 49,41% rumah tangga miskin tetap bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama ((Yulistiani, 2022). Kondisi ini diperparah oleh disparitas akses pendidikan, di mana hanya 56,38% penduduk desa menyelesaikan pendidikan SMA pada 2023, jauh di bawah capaian perkotaan (73,25%) (Rasikhah, 2023). Struktur keluarga petani yang masih bertumpu pada single earner (suami sebagai pencari nafkah tunggal) turut memperpanjang siklus kemiskinan, dengan 47,9% keluarga petani masuk kategori Pra Sejahtera (KOMPAS.TV, 2024).

Perempuan memiliki peran strategis yang sangat penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui berbagai kegiatan produktif. Latar belakang perempuan yang telah berkeluarga dan bekerja adalah karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga, dimana penghasilan suami masih belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga (Mustamin, 2022). Perempuan sebagai pengatur keuangan rumah tangga memiliki peran yang semakin penting, terutama dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki untuk berdagang dan meningkatkan pendapatan keluarga (Mustamin, 2022). Pengetahuan perempuan atas bahan makanan, termasuk cara mendapatkan dan mengolahnya, berkontribusi pada tercukupinya pangan keluarga. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan, perempuan dapat memastikan anggota keluarga mendapatkan asupan makanan sehat tanpa mencedera alam sebagai sumber penyedianya (Handayani, 2024).

Kelompok Wanita Tani (KWT) telah menjadi wadah pemberdayaan perempuan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang pertanian. KWT merupakan pendobrak utama dalam menyediakan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan (Pratiwi, 2020). Kelompok ini berbeda dengan kelompok tani lainnya, karena dalam pembinaannya KWT diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian (Kusuma, 2024). Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dilaksanakan melalui KWT terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan anggota, dengan peningkatan skor pengetahuan sebesar 15,9, aspek sikap sebesar 13,9, dan keterampilan sebesar 8,7 (Yulistiani, 2022). Kegiatan pemanfaatan pekarangan yang dilaksanakan tidak hanya sebagai penyedia bahan makanan yang beraneka ragam, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tambahan pendapatan keluarga (Wahyuni, 2023).

Meskipun program pemberdayaan melalui KWT telah menunjukkan dampak positif, namun seringkali belum optimal dalam meningkatkan sikap dan pengetahuan anggota secara berkelanjutan. Evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan di KWT menunjukkan bahwa masih terdapat variasi dalam tingkat pemahaman anggota, dengan peningkatan skor terendah terjadi pada variabel penataan lahan pekarangan karena anggota KWT belum sepenuhnya memanfaatkan pekarangan rumah. Keberlanjutan program P2L menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan sumber daya finansial, ketergantungan pada faktor eksternal, keterampilan dan pengetahuan terbatas, serta keterbatasan akses pasar. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan kelompok wanita tani masih dalam kategori sedang, dengan faktor karakteristik eksternal dan fungsi kelompok tani mempengaruhi keberdayaan KWT (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui Participatory Action Research untuk mengoptimalkan peningkatan sikap dan pengetahuan anggota KWT dalam mendukung kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan. Maka, penelitian ini dapat dirumuskan masalah tentang bagaimana adanya perubahan sikap dan pengetahuan melalui Program Kelompok Wanita Tani? dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan Program Kelompok Wanita Tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?

TEORI

1. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Menurut Adi (2013) dan Wrihatnolo (2017), pemberdayaan melibatkan tahapan persiapan (*engagement*), pengkajian (*assessment*), perencanaan (*designing*), pelaksanaan (*implementation*), evaluasi (*evaluation*), dan terminasi (*disengagement*). Tahap persiapan dimulai dengan identifikasi masalah dan potensi masyarakat, sementara pengkajian bertujuan memahami kebutuhan riil melalui observasi atau wawancara. Pada tahap perencanaan, masyarakat dilibatkan secara partisipatif untuk merancang program yang sesuai dengan konteks lokal. Pelaksanaan program harus transparan dan melibatkan prinsip kemitraan, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dan keberlanjutan. Teori ACTORS (Cook, 1997) menekankan pentingnya delegasi wewenang sosial, inovasi, dan kolaborasi dalam membangun kemandirian masyarakat. Dalam konteks Kelompok Wanita Tani (KWT), pemberdayaan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri untuk mengambil keputusan strategis (Andriani, 2021; Kusuma, 2024).

2. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah proses meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Naila Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan mencakup tiga dimensi: (1) akses terhadap sumber daya, (2) kontrol atas keputusan, dan (3) transformasi struktur patriarki. Program pemberdayaan harus memfasilitasi perempuan untuk mengembangkan keterampilan produktif, seperti pengelolaan lahan pekarangan, serta memperkuat peran mereka dalam organisasi komunitas (Andriani, 2021; Kusuma, 2024). Studi di Desa Palimanan Barat menunjukkan bahwa KWT berhasil meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan (Kusuma, 2024). Namun, tantangan utama terletak pada ketergantungan pada faktor eksternal dan keterbatasan akses pasar, yang menghambat kemandirian (Andriani, 2021). Pendekatan partisipatif, seperti *Participatory Rural Appraisal* (PRA), terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis perempuan tentang hak-hak mereka (Husain, 2020).

3. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga diukur melalui pemenuhan kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan), pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Menurut BKKBN (1994), keluarga sejahtera harus

mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara harmonis (Sari, 2023). Indikator kesejahteraan meliputi:

- a. Ketersediaan pangan bergizi melalui pemanfaatan lahan pekarangan.
- b. Akses pendidikan dasar bagi anak.
- c. Kemampuan mengelola keuangan rumah tangga.
- d. Partisipasi dalam kegiatan sosial-ekonomi.

Penelitian di Kulon Progo menunjukkan bahwa keluarga petani dengan pendapatan rendah (Pra Sejahtera) mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok akibat ketergantungan pada sektor pertanian subsisten (Dini, 2018; Sari, 2023). Program KWT berperan meningkatkan pendapatan tambahan melalui diversifikasi produk pertanian, sehingga mendorong transisi ke kategori Keluarga Sejahtera I/II (Kusuma, 2024; Yulistiani, 2022).

4. **Participatory Action Research (PAR)**

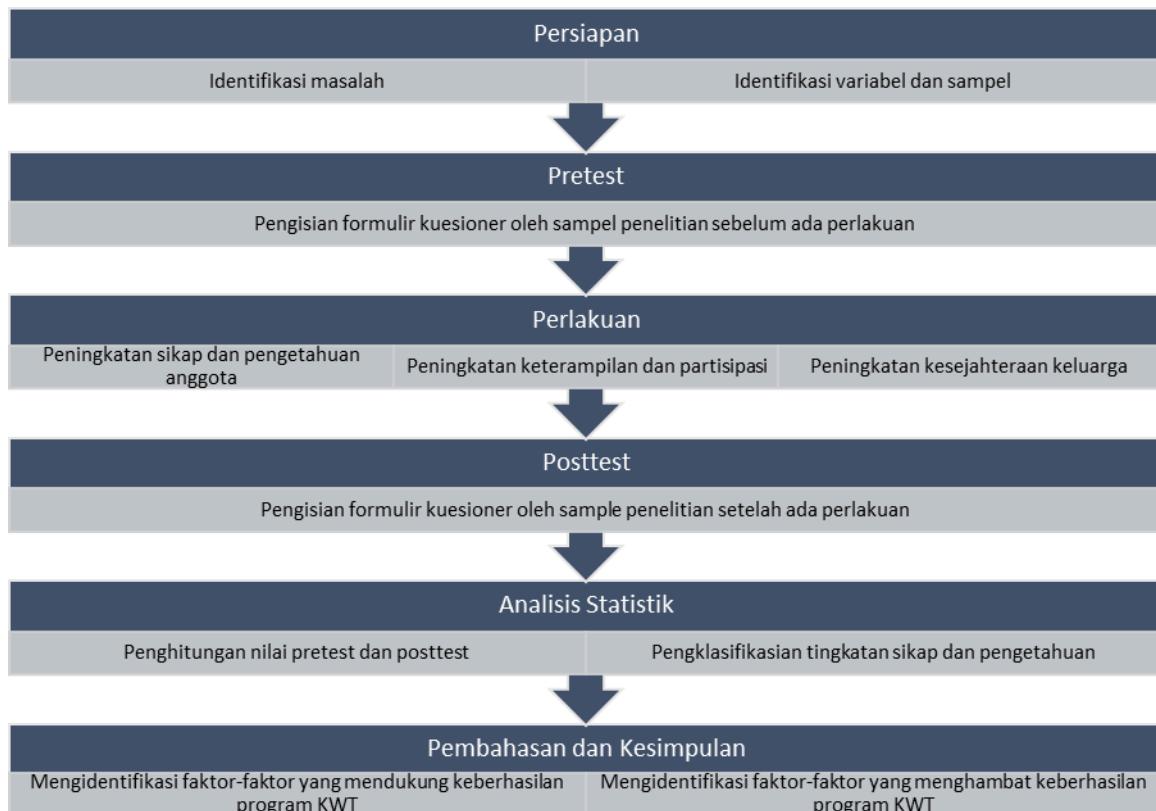
PAR adalah pendekatan penelitian yang melibatkan subjek secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program untuk mencapai perubahan sosial. Menurut Yoland Wadsworth, PAR menekankan refleksi kritis terhadap konteks politik, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi masalah (Afandi, 2020; Wadsworth, 2013). Tahapan PAR meliputi:

- a. Identifikasi masalah bersama masyarakat.
- b. Perencanaan tindakan kolaboratif.
- c. Implementasi program dengan monitoring partisipatif.
- d. Evaluasi dampak dan penyusunan rekomendasi.

Dalam konteks KWT, PAR digunakan untuk mengoptimalkan program pemberdayaan dengan melibatkan anggota kelompok dalam penyusunan modul pelatihan dan evaluasi keberlanjutan (Afandi, 2020). Studi kasus di KWT Dahlia, Lampung, menunjukkan bahwa pendekatan PAR meningkatkan retensi pengetahuan sebesar 15,9% dan keterampilan praktis sebesar 8,7% (Rachmawati, 2022; Yulistiani, 2022). Keberhasilan PAR bergantung pada komitmen stakeholder dan fleksibilitas dalam menyesuaikan program dengan dinamika lokal (Afandi, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*). Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan pengukuran sampel sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner dengan total 15 pertanyaan dengan mengacu skala likert nilai 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Selanjutnya, pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara menerapkan PAR melalui *Focus Group Discussion* (FGD) atau yang peneliti sebut dengan perlakuan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banmati, Sukoharjo dengan sampel sebanyak 35 orang atau seluruh peserta kelompok wanita tani di RT 02 RW 01, Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Alur penelitian yang dimulai dari persiapan hingga pembahasan dan kesimpulan dapat dilihat pada diagram alir di bawah ini (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram alur penelitian.

Berikut penjelasan untuk masing-masing bagian pada diagram alur penelitiannya:

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, penelitian difokuskan pada pengidentifikasi potensi serta permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Banmati. Langkah awal ini mencakup kajian literatur serta konsultasi dengan ahli pertanian dan tokoh masyarakat lokal guna membangun kerangka teoritis yang mendasari intervensi. Pendekatan deduktif diterapkan untuk menetapkan tujuan pemberdayaan dan peningkatan kapasitas produksi, yang diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi sosial dan ekonomi komunitas tani. Analisis awal ini melibatkan peninjauan kondisi geografis, ketersediaan sumber daya, dan karakteristik sosio-ekonomi yang khas dari wilayah Banmati, utamanya di RT 02 RW 01 sehingga menghasilkan gambaran mendasar sebagai landasan penyusunan rencana intervensi.

Selanjutnya, penyusunan instrumen penelitian dilakukan dengan cermat guna memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari lapangan. Proses ini melibatkan perancangan kuesioner, pedoman wawancara, serta teknik observasi yang disesuaikan dengan kondisi lokal, sehingga setiap variabel seperti pengetahuan teknis, praktik pertanian, dan dinamika ekonomi masyarakat dapat terukur secara obyektif. Pendekatan sistematis ini bertujuan untuk menangkap realitas lapangan secara menyeluruh, serta menyediakan basis data yang akurat sebagai tolak ukur keberhasilan intervensi di tahap selanjutnya.

2. Tahap Pretest

Tahap *pretest* dirancang untuk mendapatkan gambaran kondisi awal anggota Kelompok Wanita Tani sebelum intervensi dilakukan. Pada fase ini, pengukuran dilakukan terhadap variabel-variabel kunci seperti tingkat pengetahuan tentang teknik pertanian modern, keterampilan pengelolaan usaha tani, serta kondisi ekonomi dan sosial yang mempengaruhi aktivitas pertanian. Pendekatan deduktif memastikan bahwa data yang diperoleh menjadi tolok ukur yang representatif

dari kondisi lapangan di RT 02 RW 01 Kelurahan Banmati, sehingga setiap perbandingan pasca intervensi akan mencerminkan perubahan yang nyata dan signifikan.

Pelaksanaan *pretest* dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur dan observasi langsung saat kunjungan lapangan. Seluruh anggota kelompok terlibat untuk memberikan gambaran kuantitatif dan kualitatif mengenai praktik pertanian yang dijalankan serta tantangan yang dihadapi. Data awal ini tidak hanya menginformasikan kondisi fisik dan manajerial usaha tani, tetapi juga mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan pengembangan, sehingga menjadi dasar penyusunan program intervensi yang lebih tepat sasaran.

3. Tahap Perlakuan

Tahap perlakuan merupakan inti dari implementasi intervensi pada Kelompok Wanita Tani di RT 02 RW 01 Kelurahan Banmati. Pada tahap ini, program pemberdayaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan pelatihan, workshop, dan pendampingan teknis yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha pertanian. Intervensi disusun berdasarkan landasan teoritis yang mendukung peningkatan efisiensi produksi serta pengembangan kapasitas manajerial, sehingga setiap kegiatan diarahkan untuk mengatasi gap antara kondisi awal dan potensi yang ingin dicapai.

Kegiatan intervensi dilaksanakan secara terstruktur dengan jadwal yang telah dirancang meliputi sesi teori dan praktik lapangan. Pendampingan dari tenaga ahli dan praktisi pertanian memberikan bimbingan intensif yang mendukung penyerapan ilmu serta adaptasi teknologi inovatif. Dengan penerapan metode ini, program diharapkan mampu mengubah pola produksi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi para wanita tani, sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai motor penggerak pembangunan di tingkat lokal.

4. Tahap Posttest

Tahap *posttest* dilakukan sebagai langkah evaluasi untuk mengukur dampak intervensi yang telah diterapkan pada program. Evaluasi ini mencakup pengukuran ulang variabel-variabel krusial, seperti pengetahuan teknis, penerapan praktik pertanian, dan kondisi ekonomi, guna dibandingkan dengan data *pretest*. Pendekatan deduktif dalam tahap *posttest* memastikan bahwa setiap perubahan yang terjadi dapat ditelusuri secara obyektif, sehingga memberikan bukti empiris terhadap efektivitas program pemberdayaan di RT 02 RW 01 Kelurahan Banmati.

Pengumpulan data *posttest* dilakukan dengan instrumen yang konsisten dengan yang digunakan pada tahap *pretest*, yakni melalui kuesioner terstruktur dan observasi lapangan. Data yang dihasilkan dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi, yang mencakup aspek peningkatan produktivitas serta perbaikan kesejahteraan ekonomi. Hasil evaluasi ini menjadi indikator kunci keberhasilan intervensi, serta memberikan dasar bagi perumusan rekomendasi strategis untuk pengembangan program di masa mendatang.

5. Tahap Analisis Statistik

Pada tahap analisis statistik, data yang dikumpulkan dari fase *pretest* dan *posttest* diolah secara sistematis guna menilai signifikansi dari setiap perubahan yang terjadi. Proses analisis ini menggunakan metode statistik inferensial dan deskriptif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, sehingga hubungan antara intervensi dengan peningkatan kapasitas dan kesejahteraan ekonomi dapat diukur secara obyektif. Pendekatan deduktif yang sistematis juga menjamin bahwa interpretasi data didasarkan pada metodologi yang valid dan terukur.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik yang mendukung penerapan uji-t, analisis varians, dan teknik korelasi antar variabel. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa setiap perbedaan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan merupakan hasil dari pengaruh intervensi program. Dengan demikian, analisis statistik ini tidak hanya memvalidasi efektivitas program, tetapi juga menyediakan dasar yang kuat bagi penyusunan rekomendasi pengembangan lebih lanjut bagi Kelompok Wanita Tani di RT 02 RW 01 Kelurahan Banmati.

6. Tahap Pembahasan dan kesimpulan

Tahap pembahasan merupakan proses integrasi antara hasil analisis statistik dan interpretasi kualitatif, dimana temuan penelitian dihubungkan dengan landasan teoritis yang mendasari

program pemberdayaan. Pembahasan difokuskan pada evaluasi perubahan signifikan dalam peningkatan pengetahuan teknis, pengelolaan usaha, dan kesejahteraan ekonomi para wanita tani. Pendekatan deduktif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun hambatan yang muncul selama pelaksanaan intervensi, sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai keberhasilan dan tantangan program di RT 02 RW 01 Kelurahan Banmati.

Kesimpulan penelitian menyajikan ringkasan temuan utama yang terbukti secara empiris, di mana intervensi berhasil meningkatkan indikator kinerja kunci para peserta. Rekomendasi strategis disusun berdasarkan analisis data dan temuan lapangan, dengan penekanan pada pentingnya pelatihan lanjutan serta pendampingan teknis berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pemberdayaan sektor pertanian, yang mendukung peningkatan kemampuan dan kesejahteraan ekonomi komunitas wanita tani di wilayah Banmati.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (X): Program KWT, dengan indikator antara lain: kegiatan pelatihan dan penyuluhan (1); Pemanfaatan lahan pekarangan (2); Pengembangan usaha tani dan non-tani (3); Kerjasama dengan pihak eksternal (4).
2. Variabel Antara (Mediator): Sikap dan Pengetahuan, dengan indikator antara lain: Sikap (1); Pengetahuan (2).
3. Variabel Terikat (Y): Kesejahteraan Keluarga, dengan indikator antara lain: Pendapatan keluarga (1); Ketersediaan pangan dan gizi (2); Kesehatan keluarga (3); Pendidikan anggota keluarga (4); Kondisi fisik rumah tangga (5).

Penelitian ini akan menghasilkan klasifikasi tingkatan sikap dan pengetahuan yang terbagi menjadi 3 kelas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian tingkatan didasarkan dengan statistik sederhana yang mana membagi 3 hasil selisih nilai maksimal dan minimal. Nilai minimal yang dapat dihasilkan adalah 1 (satu), sedangkan nilai maksimal yang dapat dihasilkan adalah 5 (lima). Adapun rentang nilai ini berdasarkan *likert scale* yang umum digunakan. Selanjutnya didapatkan interval seperti Tabel 1. dengan penghitungan statistik sederhana.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Tingkatan Sikap Dan Pengetahuan

No	Rentang nilai	Klasifikasi
1	1 – 2,33	Rendah
2	2,34 – 3,67	Sedang
3	3,68 – 5	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dibagi menjadi 2, yaitu hasil kuantitatif dan hasil kualitatif. Hasil kuantitatif didapatkan dari hasil pengukuran melalui kuesioner. Hasil kualitatif didapatkan dari hasil FGD dan penerapan PAR terhadap responden.

a. Hasil Kuantitatif

Hasil kuantitatif didapatkan berdasarkan kuesioner dengan 15 pertanyaan yang sama yang diterapkan sebelum adanya perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Daftar pertanyaan kuesioner dapat dilihat pada Tabel 2. Selanjutnya, hasil pengukuran saat *pretest* (Tabel 3) dan *posttest* (Tabel 4) menunjukkan bahwa secara umum hasil posttest menunjukkan hasil yang lebih tinggi.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Kuesioner

Parameter	No.	Daftar Pertanyaan
Sikap	1	Saya merasa bangga menjadi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT).
	2	Saya yakin kegiatan KWT dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga saya.
	3	Saya bersedia meluangkan waktu untuk aktif mengikuti kegiatan KWT.
	4	Saya percaya bahwa peran perempuan sangat penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui KWT.

Pengetahuan	5	Saya merasa termotivasi untuk memanfaatkan lahan pekarangan setelah bergabung di KWT.
	6	Saya mendukung adanya pelatihan dan penyuluhan yang rutin di KWT.
	7	Saya ingin terus belajar dan berbagi pengalaman dengan anggota KWT lainnya.
	8	Saya merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait usaha tani keluarga setelah mengikuti kegiatan KWT.
	9	Saya mengetahui cara memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan.
	10	Saya memahami manfaat diversifikasi hasil pertanian bagi ketahanan pangan keluarga.
	11	Saya mengetahui langkah-langkah dasar dalam pengelolaan keuangan hasil usaha tani keluarga.
	12	Saya memahami pentingnya kerjasama dengan pihak eksternal (penyuluhan, dinas pertanian, dll) dalam mengembangkan usaha KWT.
	13	Saya mengetahui teknik dasar pengolahan hasil pertanian agar memiliki nilai jual lebih tinggi.
	14	Saya memahami indikator keluarga sejahtera, seperti kecukupan pangan, pendidikan, dan kesehatan.
	15	Saya mengetahui peran dan manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dijalankan melalui KWT.

Pertanyaan terbagi menjadi 2 parameter yaitu sikap dan pengetahuan yang mana pada nomor 1-8 adalah pertanyaan untuk sikap dan nomor 9-15 pertanyaan untuk pengetahuan.

Tabel 3. Hasil Penghitungan Rata-Rata Penilaian Responden (Pretest)

Respon- den	Total Nilai														
	Sikap							Pengetahuan							
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15
35	72	70	63	60	67	57	54	62	63	60	67	55	55	65	67
Rata-rata nilai								63.125							61.71
Rata-rata parameter									1.80						1,76
Klasifikasi										Rendah					Rendah

Sumber data primer, diolah tahun 2025

Berdasarkan Hasil penilaian responden (pretest) (Tabel 3), didapatkan nilai rata-rata parameter sikap adalah 1,80 yang mana masuk dalam klasifikasi rendah. Selanjutnya, hasil nilai rata-rata parameter pengetahuan adalah 1,76 yang mana juga masuk dalam klasifikasi rendah. Pengklasifikasian hasil perhitungan *pretest* didasarkan pada tabel 1.

Tabel 4. Hasil Penghitungan Rata-Rata Penilaian Responden (Posttest)

Respon- den	Total Nilai														
	Sikap							Pengetahuan							
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15
35	159	154	134	134	162	144	132	160	150	150	138	145	130	126	146
Rata-rata nilai								147.375							140.714
Rata-rata parameter									4.21						4.02
Klasifikasi										Tinggi					Tinggi

Sumber data primer, diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian responden (*posttest*) (Tabel 4), didapatkan nilai rata-rata parameter sikap adalah 4,20 yang mana masuk dalam klasifikasi tinggi. Selanjutnya, hasil nilai rata-rata parameter pengetahuan adalah 4,00 yang mana juga masuk dalam klasifikasi tinggi. Pengklasifikasian hasil perhitungan posttest didasarkan pada tabel 1.

b. Hasil Kualitatif

Pelaksanaan FGD sebagai bagian dari tahapan PAR dalam Program KWT di Kelurahan Banmati berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ekspektasi. Seluruh anggota KWT aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menyampaikan pengalaman, kendala, dan harapan terkait program yang dijalankan. Melalui FGD, teridentifikasi bahwa anggota KWT memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan pengembangan usaha tani skala rumah tangga. Peserta juga menunjukkan keterbukaan dalam menerima materi pelatihan serta antusias dalam berbagi pengetahuan dan praktik terbaik antar anggota (Gambar 2).



Gambar 2. Pelaksanaan FGD pada program KWT di Kelurahan Banmati.

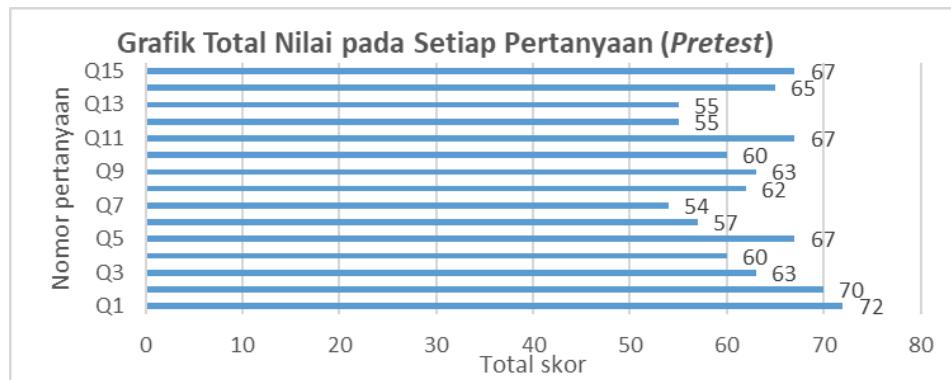
Diskusi berlangsung dinamis, di mana anggota saling mendukung dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi, seperti keterbatasan modal, akses pasar, dan teknik pertanian yang tepat guna. FGD juga menjadi sarana refleksi bersama untuk mengevaluasi efektivitas program dan merumuskan langkah perbaikan ke depan. Hasil FGD menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anggota terhadap pentingnya diversifikasi pangan, pengelolaan keuangan keluarga, serta kerjasama dengan pihak eksternal. Seluruh proses PAR yang melibatkan anggota secara aktif telah memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam mengambil peran strategis di lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Pembahasan Penelitian

a. Pembahasan hasil kuantitatif

Berdasarkan hasil kuantitatif penelitian, dapat dibangun suatu grafik untuk melihat pola dari seluruh jawaban responden (Gambar 2). Diperlihatkan bahwa total nilai tertinggi ada pada pertanyaan pertama (Q1) dengan nilai 72, sedangkan total nilai terendah ada pada pertanyaan ketujuh (Q7) dengan nilai 54.

Berdasarkan hasil yang didapat, ditunjukkan bahwa KWT di RT 02 RW 01 Kelurahan Banmati termasuk pada klasifikasi rendah sebelum adanya perlakuan (*pretest*). Hal ini menggambarkan bahwa sikap dan pengetahuan KWT di RT 02 RW 01 Kelurahan Banmati masih sangat kurang. Kekurangan tersebut dapat disebabkan oleh belum adanya pendampingan atau fasilitator untuk sarana mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui program KWT.



Gambar 3. Grafik Total Nilai Pada Setiap Pertanyaan (Pretest)

Berdasarkan hasil kuantitatif komprehensif yang dikumpulkan, dapat divisualisasikan melalui grafik terperinci yang secara efektif menggambarkan pola yang terlihat yang ada dalam tanggapan yang diberikan oleh semua responden yang berpartisipasi, seperti pada Gambar 3. Data dengan jelas menunjukkan bahwa pertanyaan dengan nilai total tertinggi, khususnya pertanyaan ke-5 yang ditetapkan sebagai Q5, memiliki nilai total yang mengesankan yaitu 162. Sebaliknya, pertanyaan yang mencatat nilai total terendah, yang merupakan pertanyaan ke-14 yang diidentifikasi sebagai Q14, menunjukkan nilai total yang jauh lebih rendah yaitu 126.



Gambar 4. Grafik total nilai pada setiap pertanyaan (Posttest)

b. Pembahasan hasil kualitatif

Temuan kualitatif yang berasal dari FGD berfungsi untuk memperkuat dan memperkuat bukti kuantitatif yang telah ditetapkan sebelumnya, yang secara kolektif menunjukkan bahwa PAR memang merupakan metodologi yang efektif untuk meningkatkan sikap dan basis pengetahuan anggota dalam KWT. Partisipasi aktif dan terlibat dari anggota di setiap fase proses PAR, mulai dari tahap awal identifikasi masalah dan meluas hingga tahap akhir evaluasi, secara signifikan mendorong transfer pengetahuan di antara peserta sambil secara bersamaan mendorong transformasi perilaku positif dalam kelompok. Sangat penting untuk menyadari bahwa anggota KWT seharusnya tidak hanya dianggap sebagai penerima perubahan yang pasif; melainkan, mereka secara aktif terlibat sebagai subjek dan agen perubahan, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen yang mendalam terhadap program yang saat ini sedang dilaksanakan.

Keberhasilan FGD dalam memfasilitasi saluran komunikasi dua arah yang dinamis dan membina hubungan kolaboratif di antara anggota selaras dengan kerangka teoritis yang berpusat di sekitar pemberdayaan, yang menggarisbawahi signifikansi penting dari partisipasi kelompok aktif dan otonomi individu dalam pengaturan kolektif. Peningkatan yang diamati dalam sikap positif dan pengetahuan praktis yang didokumentasikan selama FGD lebih lanjut dikuatkan oleh

penelitian ilmiah sebelumnya, seperti yang diartikulasikan oleh (Yulistiani, 2022), yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan partisipatif memiliki kapasitas untuk secara nyata meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota KWT. Temuan menarik ini menyiratkan bahwa penerapan strategis metodologi PAR melalui FGD tidak hanya mempercepat proses pembelajaran secara keseluruhan di antara peserta, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial dan kemanjuran keseluruhan dari inisiatif pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian.

Pembahasan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhyanty & Anshori (2024) yang berjudul Peran Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Kota Surabaya, dimana menjelaskan Kelompok Pertanian Wanita (KWT) di Desa Tambakrejo, yang berhasil memanfaatkan tanaman sayuran untuk meningkatkan nilai ekonomi dan kesehatan keluarga melalui pengolahan inovatif menjadi jus sayuran. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi anggota KWT tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan solidaritas di antara mereka. Fokus program pada diversifikasi produk, pelatihan berkelanjutan, dan manajemen sumber daya telah berdampak positif pada kesejahteraan keluarga dan memperkuat ekonomi lokal, menunjukkan efektivitas kelompok pertanian perempuan dalam pengembangan masyarakat. Sejalan dengan Andaluzi et al., (2024) pada tulisannya yang menyoroti Kelompok Petani Wanita (KWT) di Desa Mekarwangi, yang berhasil memberdayakan perempuan dengan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola usaha pertanian, mulai dari pertanian hingga pemasaran. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga tetapi juga menumbuhkan jejaring sosial dan mendorong partisipasi aktif perempuan di sektor publik. Akibatnya, perempuan beralih dari peran tradisional menjadi aktor ekonomi yang signifikan, sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan dan mempromosikan kesetaraan gender di tingkat desa.

Lebih lanjut, hasil yang diperoleh dari Diskusi Kelompok Fokus menunjukkan bahwa tantangan yang signifikan, seperti keterbatasan sumber daya dan kesulitan yang terkait dengan akses pasar, dapat diminimalkan secara efektif melalui peningkatan jaringan dan pembentukan kemitraan dengan entitas eksternal. Pengamatan ini menegaskan kembali pentingnya kolaborasi lintas sektor sebagai sarana untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang program sekaligus memajukan kesejahteraan keluarga petani. Akibatnya, pelaksanaan Penelitian Aksi Partisipatif melalui fasilitasi Diskusi Kelompok Fokus telah terbukti tidak hanya relevan tetapi juga dapat disesuaikan dalam menanggapi kebutuhan spesifik masyarakat setempat, sehingga mempromosikan transformasi sosial ekonomi komprehensif yang berakar pada keterlibatan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, program Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Banmati terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan sikap dan pengetahuan anggotanya. Sebelum pelaksanaan program, rata-rata sikap dan pengetahuan anggota KWT berada pada kategori rendah, namun setelah intervensi melalui pelatihan, penyuluhan, dan diskusi kelompok berbasis *Participatory Action Research* (PAR), terjadi peningkatan signifikan ke kategori tinggi. Anggota KWT menjadi lebih percaya diri, aktif memanfaatkan lahan pekarangan, serta mampu mengelola usaha tani dan keuangan keluarga dengan lebih baik. Selain itu, partisipasi aktif dalam FGD memperkuat rasa kebersamaan, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, serta meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan berinovasi dalam mendukung kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan sampel yang terbatas hanya pada satu wilayah dan jumlah responden yang relatif kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh kelompok wanita tani di daerah lain. Selain itu, keberlanjutan dampak program masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, akses pasar, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar program pemberdayaan KWT dapat diperluas ke wilayah lain dengan dukungan pelatihan berkelanjutan, peningkatan jejaring kemitraan, serta fasilitasi akses pasar bagi produk anggota KWT. Pendampingan intensif dari dinas

terkait dan kolaborasi lintas sektor juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi manfaat program bagi kesejahteraan keluarga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Tahapan pemberdayaan masyarakat*.
- Afandi, A. (2020). Metode PAR dalam pemberdayaan. *Repositori PKN STAN*.
- Andriani, S. (2021). Pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan. *Repositori STIE-MCE*.
- Cook, S. , & M. S. (1997). *Teori ACTORS dalam pemberdayaan masyarakat*.
- Dini, H. F. (2018). *Analisis tingkat kesejahteraan keluarga petani jagung di Desa Patokpicis Kecamatan Wajak*.
- Handayani, M. , & M. M. (2024). *Lestari dalam tradisi: Menyelami aksi perempuan Kulon Progo merawat alam dan pangan dengan bertani*.
- Husain, W. , K. M. A. , & B. (2020). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui participatory rural appraisal (PRA) di Kelurahan Battang Kota Palopo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 376–385.
- Kabeer, N. (1999). *Dimensi pemberdayaan perempuan*.
- KOMPAS.TV. (2024). Kelompok wanita tani di Banda Aceh sukses ubah lahan pekarangan jadi kebun sayur produktif. *KOMPAS.TV*.
- Kusuma, A. T. , R. M. F. , & S. D. (2024). Peran kelompok wanita tani (KWT) dalam pemberdayaan wanita di Desa Palimanah Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(2).
- Mustamin, S. , P. A. , & A. M. (2022). Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga di Kelurahan Tumiting. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 2(2).
- Pratiwi, S. , & S. M. (2020). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan menuju rumah pangan lestari. *Jurnal Agribisnis. Jurnal Agribisnis*, 8(2), 120–135.
- Rachmawati, P. , & F. H. R. (2022). Pemanfaatan lahan pekarangan bersama kelompok wanita tani (KWT) di Dukuh Sanggar Boyolali. *Prosiding Webinar Abdimas*, 5, 78–85.
- Ramadhyanty, A. S., & Anshori, Moh. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Kota Surabaya. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 4, Nomor 5. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.5443>
- Rasikhah. (2023). Kesejahteraan keluarga petani pada single earner family. *Kompasiana*.
- Sari, D. P. , & N. A. (2023). Keberlanjutan program pekarangan pangan lestari anggota kelompok wanita tani (KWT). *Jurnal Sosial Dan Pertanian*, 12(2), 78–89.
- Wadsworth, Y. (2013). *Participatory action research*.
- Wahyuni, S. , & A. A. (2023). Peran perempuan terhadap pemanfaatan lahan pekarangan Desa Sabura. *SIPISSANGNGI. SIPISSANGNGI*, 5(1), 45–52.
- Wrihatnolo, & D. (2007). *Tahapan pemberdayaan*.
- Yulistiani, A. , A. K. , & Y. H. (2022). Evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian studi kasus KWT Dahlia, Kecamatan Gedong Tataan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 165–170.